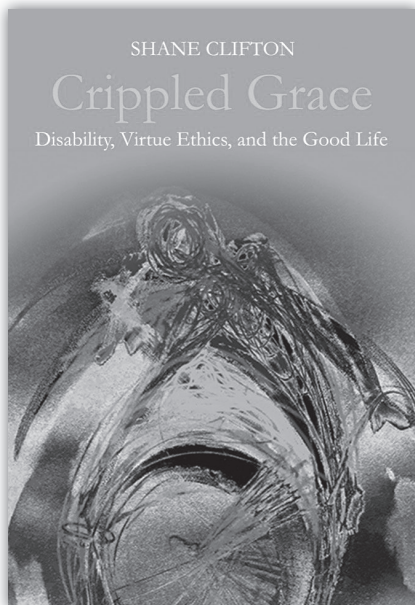


CRIPPLED GRACE

Disability, Virtue Ethics, and the Good Life



Judul Buku : *Crippled Grace: Disability, Virtue Ethics, and the Good Life*

Bahasa : Inggris

Penulis : Shane Clifton

ISBN : 9781481308144

Terbit : 2018

Dimensi : 6 x 1 x 9 inci

Tebal : ix + 231 halaman

Penerbit : Baylor University Press, Texas

Peresensi : Dina Maria Nainggolan*

GAMBARAN UMUM BUKU

Shane Clifton adalah seorang teolog Australia dan pernah menjabat sebagai Dekan Teologi di Alphacrucis College.¹ Dalam dunia akademis, ia mengajar tradisi etika kebajikan gereja (Thomas Aquinas hingga Alasdair MacIntyre) namun setelah kelumpuhannya akibat cedera pada tulang belakang (*quadriplegia*) ia kemudian merefleksikan pandangan mereka melalui pengalaman disabilitas yang dialaminya dalam buku *Crippled Grace*. Buku ini setidaknya membahas tiga bidang studi, yakni: tradisi kebajikan, studi disabilitas, dan teologi Kristen. Baginya, buku ini tidak hanya ditujukan kepada orang Kristen saja tetapi juga mereka yang menyebut diri *agnostic* dan ateis. Dengan tujuan untuk tidak menganggap teologi superioritas di atas studi disabilitas, melainkan upaya menghadirkan perbedaan wawasan ilmiah teologis, etika, dan disabilitas menjadi dialog kritis yang konstruktif. Tulisannya sangat kental diwarnai oleh pemikiran Aquinas (yang tidak terlepas dari filsafat Aristoteles) yang mengasumsikan teleologi dalam tradisi Kristen dan teologi anugerah. Clifton menyebut anugerah itu “*crippled grace*” sebagai upaya menggambarkan karunia Allah bagi penyandang disabilitas fisik.

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: dinanainggolan1@gmail.com

Menurutnya, mengalami disabilitas berarti berada dalam keadaan ketergantungan konstan pada orang lain sama seperti kebergantungan manusia kepada Pencipta sebagai *Imago Dei*. Kebergantungan menunjukkan ketundukan manusia terhadap kerentanan. Kerentanan adalah perspektif baru dalam filsafat moral di mana kelumpuhan bukan tanda kemelaratan namun menjadi wadah untuk menjadi lebih manusiawi dan menemukan kebenaran bahwa “kelemahan bukanlah lawan dari kekuatan”. Disabilitas adalah lensa yang memungkinkan kita untuk memahami kehidupan yang lebih baik. Singkatnya ketidakmampuan, kebahagiaan, dan keyakinan bukanlah hal yang kontradiktif, sebab dalam kondisi disabilitas manusia dapat mengeksplorasi kerapuhan dan potensi, ketergantungan dan kemandirian, kendala dan kemungkinan, serta kesulitan dan kegembiraan yang ada. Alasdair MacIntyre menyatakan: “Meskipun manusia memiliki tanggung jawab atas keputusan dan masa depannya, ia selalu bergantung pada keluarga, komunitas, bangsa, dan dalam masyarakat global, seluruh dunia—juga terhadap lingkungan alam.” Manusia jarang mengakui tubuhnya yang secara inheren rapuh, selalu berisiko cedera, penyakit, cacat permanen, dan seiring bertambahnya usia, tubuh dan pikiran manusia pasti memburuk. Disabilitas adalah simbol dari kondisi manusia yang mengajari kita tentang hidup dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup.

Namun kondisi ini tidak boleh jatuh kepada “*inspiration porn*” seperti yang diistilahkan oleh Stella Young (2012), yaitu suatu upaya menginspirasi non-disabilitas melalui cerita perjuangan orang-orang dengan disabilitas. *Inspiration porn* tidak berbicara tentang disabilitas namun hendak menempatkan non-disabilitas lebih baik nasibnya dari non-

disabilitas. Menurutnya, garis antara orang dengan disabilitas dan non-disabilitas tidak jelas, karena tidak ada orang yang memenuhi mitos “normal”. Dengan pendekatan model sosial, ia mencoba menggeser fokus jauh dari ketersisihan disabilitas dalam masyarakat kepada transformasi sosial. Alih-alih menormalkan penyandang disabilitas, lebih baik menormalkan sosial dan lingkungan budaya.

Seperti yang diakuinya, buku ini berfokus pada etika kebajikan penyandang disabilitas fisik. Bab 1, 4, dan 8, secara umum memperlihatkan studi empiris/pengalaman orang tua dan penyandang disabilitas itu sendiri. Suatu perbandingan antara pengalaman mereka yang terlahir dengan disabilitas (Sunshine putri dari Jay McNeill) dan mereka yang mendapatkan disabilitas di kemudian hari (Mark Tonga dan Sara Chesterman). Pada bab 2, Clifton memperdebatkan teologi tradisional “teodise” dengan pertanyaan: “Mengapa Tuhan membiarkan ini terjadi padanya?”, memperlihatkan teologi salib dan inkarnasi dari Eiesland untuk memperlihatkan Yesus disabilitas yang ikut merasakan penderitaan manusia. Bab 3, memperlihatkan transformasi kedukaan pada bab 2 sebelumnya melalui pertanyaan: “Bagaimana saya bisa hidup dan menjadi bahagia dengan tubuh cacat ini dalam masyarakat?” Dalam menjawab pertanyaan ini, Clifton menggunakan tradisi Alkitab, pandangan Aristoteles dan Thomas Aquinas tentang kebahagiaan dan kehidupan yang baik. Dalam bab 5, Clifton beralih kepada studi psikologi dan ilmu tentang hedonis yang mencoba mengukur kebahagiaan yang relevan terhadap kesejahteraan penyandang disabilitas. Ia menekankan pentingnya rasa humor dan kebanggaan untuk menentang pandangan negatif tentang disabilitas, seperti: kemarahan, frustrasi, dan keputusasaan dalam

mendorong perubahan sosial, rasa syukur, dan pengampunan. Bab 6, membahas tulisan kontemporer tentang disabilitas dan kehidupan yang baik. Ia memulai dengan kritik terhadap teori Alasdair MacIntyre, bahwa teori kebajikannya gagal untuk mengenali kerapuhan dan ketergantungan manusia. Clifton berdasarkan hukum kodrat Aquinas menekankan pentingnya hak pilihan moral individu yang berguna untuk menentukan nasib sendiri dan mengontrol masa depan mereka sendiri, baginya persahabatan bukanlah ketergantungan tetapi kesaling-tergantungan. Bab 7, mengeksplorasi peran seksualitas (cinta, persahabatan, dan keintiman) yang penting bagi perkembangan disabilitas terhadap seksualitas dan keintiman. Ia menentang pandangan umum yang mengatakan bahwa orang dengan disabilitas adalah makhluk aseksual. Bab 9, menekankan kebajikan dan praktik sosial untuk hidup dengan tubuh yang rapuh dalam masyarakat yang rapuh dengan mengembangkan kerendahan hati. Kerendahan hati menjadi kontrol terhadap kesombongan dan kemarahan yang membawa perubahan sosial menuju pengampunan dan penyembuhan batin dari perjalanan liar dan tidak terkendali kehidupan yang cacat. Pada bagian kesimpulan, ia menekankan iman sebagai sumber daya yang memiliki kontribusi dalam perkembangan penyandang disabilitas menumbuhkan harapan dan cinta. Merefleksikan teks 1 Korintus 13:12-13, iman adalah kepercayaan kepada kekuatan cinta dan harapan yang memungkinkan seseorang untuk bertahan melalui keadaan yang tampaknya mustahil. Serta, penekanan atas perlunya Gereja untuk mendengar suara dan pengalaman mereka tentang kecacatan dan seksualitas.

ETIKA KEBAJIKAN DAN INKLUSI PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL

Pembahasan tentang teologi disabilitas akhir-akhir ini tidak hanya berfokus pada tinjauan ulang terhadap teologi tradisional atau doktrin Kristiani yang cenderung mendiskriminasi penyandang disabilitas. Beberapa teolog maupun sarjana Kristen melebarkan perspektif disabilitas yang mendengar suara dari penyandang disabilitas dan berbagai disiplin ilmu teologi maupun non-teologi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya Clifton memperlihatkan keduanya, hanya saja pemilihan etika kebajikan ala Thomas Aquinas yang dipengaruhi filsafat Aristoteles dengan corak eudaemonistik, teleologi, dan intelektual tidak berhasil membawa inklusi terhadap penyandang disabilitas intelektual. Hal ini juga diakui oleh Clifton dalam bukunya. Meskipun demikian, konsep “*crippled grace*” telah menjadi sumbangan berarti bagi para penyandang disabilitas fisik dalam perjalanan spiritualitasnya menuju kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.

Aquinas mengatakan bahwa tidak ada pemikiran filosofis bahkan sesuatu hal yang sungguh-sungguh memuaskan manusia. Menurutnya, kebahagiaan sejati sebagai tujuan tertinggi ditemukan saat manusia memandang dan menemukan Tuhan. Penemuan ini bukan hasil usaha manusia namun Allah sendiri memberi rahmat agar Ia ditemukan melalui akal budi manusia. Rahmat akal budi sebagai *Imago Dei* memberi teladan kebaikan, kejatuhan dalam dosa membuat manusia melakukan kejahatan. Baginya hidup sesuai dengan kodrat (mengetahui yang baik dan yang jahat) adalah suatu kewajiban bukan kebijaksanaan dan keutamaan moral membutuhkan keutamaan

teologis, yaitu: iman, pengharapan, dan kasih (Wahono, 1997: 50-57). Aquinas tentunya belum memiliki perspektif disabilitas ketika menuliskan *Summa Theologiae*, maka dalam rangka inklusi penyandang disabilitas mental dan intelektual terhadap konsep kebahagiaan sejati (memandang dan menemukan Tuhan) kita membutuhkan peran Roh Kudus yang bekerja melampaui rasio manusia. Seorang teolog yang pernah mengalami depresi berat, Kathryn Greene-McCreight sebagaimana dikutip Amos Yong dalam bukunya *Theology and Down Syndrome* memperlihatkan bahwa meskipun dalam kondisi mental bahkan ingatan yang parah manusia masih memiliki kapasitas untuk berhubungan dengan Tuhan. Roh Kudus bekerja dalam seluruh kehidupan manusia untuk membentuk gambaran Allah dalam diri manusia melalui Kristus (Yong, 2007: 190-191). Senada dengan itu Robinson mengatakan: “Diciptakan di dalam Kristus berarti di atas segalanya kita dicintai tanpa batas oleh Kristus yang menarik kita ke dalam cinta yang akhirnya terpenuhi dalam takdir hidup kita” (Robinson, 2011: 169). Itu artinya jika kita menggunakan konsep kebermaknaan hidup serta kodrat kemanusiaan dalam melakukan perbuatan baik ala Aquinas serta meletakkannya dalam perspektif disabilitas berarti bahwa kebermaknaan hidup dan kodrat manusia pada hakikatnya adalah melakukan kasih (cinta). Cinta (kasih) adalah keutamaan moral dan panggilan Allah terhadap seluruh manusia (dis/abilitas). Cinta adalah wujud sikap dan tindakan yang inklusif, serta sifat alamiah manusia yang dapat kita temukan dalam jalinan persahabatan yang tulus dan keterbukaan hati untuk menerima yang lain seperti diri sendiri. Cinta melebihi kemampuan rasio/kognitif manusia, dan iman tidak selalu selaras dengan intelektual manusia. Namun cinta kasih selalu selaras dengan kehendak Allah.

Sebagai catatan akhir, saya mengapresiasi upaya Clifton dalam memperjuangkan keadilan bagi penyandang disabilitas melalui jalur etika kebajikan dan tradisi Kristen agar penyandang disabilitas dapat hidup lebih baik dan menemukan kebahagiaan sejati. Kita dapat melampaui Aquinas dalam rangka inklusi bagi penyandang disabilitas intelektual dan mental melalui penekanan pneumatologis. Sumbangan filsafat moral dan etika kebajikan yang dikemukakan oleh Clifton telah menambah khazanah baru dalam studi teologi disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Robinson, Dominic. 2011. *Understanding the “Imago Dei” The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann*, USA: Ashgate.
- Wahono. 1997. “Perjalanan Menuju Kebahagiaan Sejati: Filsafat Moral Thomas Aquinas”, *Jurnal Filsafat*, Maret: 50-57.
- Yong, Amos. 2007. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*, Texas: Baylor University Press.
- Young, Stella. 2012. “We’re Not Here for Your Inspiration,” *The Drum*, Australian Broadcasting Corporation, first posted and updated July 3, <http://www.abc.net.au/news/2012-07-03/young-inspiration-porn/4107006> (diakses 22.04.2021).

Catatan:

- ¹ <https://shaneclifton.com/“ridingthecurrent”> (diakses 01.02.2021).